

GEREJA YANG KUDUS BAGI PARA PENDOSA: MEMAKNAI PANGGILAN MENUJU KEKUDUSAN DALAM GEREJA

Mikhael Varian
Toar Derian

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum*
mikhaelvarianpro@protonmail.com

Abstract

The Council of Nicaea-Constantinople in 325-381 established the dogma of the one, holy, catholic and apostolic Church. Of these four notes of the Church, the holiness of the Church is perhaps the most hotly debated topic today. The reason for this is due to the revealed scandals in the Catholic Church in the last few decades. Moreover, the perpetrators are people who are within the highest levels of hierarchy the Church itself. Apparently, mortal sin does not escape the lay people, priests, religious and even bishops. If holiness means a state of sinlessness, then how can we understand that the Church is holy but at the same time its members sin? Is this teaching of the Council of Nicaea-Constantinople still relevant in the 21st century? In this paper, the author wants to deepen the dogma of the holiness of the Church by studying from sources such as the Holy Scriptures, the Fathers of the Church, and Magisterial Documents about where the Church derives its holiness from and for what purpose it is holy. By doing so, the dogma of the holy Church will hopefully be better understood by today's readers.

Key Words: *Church, Ecclesiology, Notes of the Church, Holy Church, Holiness, Sin.*

I. PENGANTAR

“Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik...” adalah sepotong rumusan *credo* yang diputuskan dalam Konsili Nicea-Konstantinopel pada tahun 325-381. Dalam artikel iman tersebut mengandung empat sifat Gereja (*notae ecclesiae*) yang disebutkan di atas, dan salah satunya adalah sifat Gereja yang *kudus*. Bagi masyarakat dewasa ini, tepatnya 17 abad setelah Konsili Nicea-Konstantinopel, konsep *Gereja yang kudus* tidaklah mudah untuk dipahami. *Gereja yang satu* mungkin dapat dipahami lebih mudah dengan melihat bagaimana Gereja dipimpin oleh satu gembala yang disebut Paus. *Gereja yang katolik* pun mungkin lebih mudah dipahami dengan melihat status Gereja yang universal dan menyebar di seluruh dunia. *Gereja yang apostolik* juga bisa langsung dipahami dengan melihat keselarasan ajaran Gereja hari ini dengan ajaran para rasul, yang diteruskan oleh para uskup sebagai pengganti para rasul. Namun, bagaimana dengan *Gereja yang kudus*? Klaim ini terkesan terlalu berani. Sebab, bukankah hanya Allah yang kudus?

Artikel iman ini menjadi semakin meragukan lagi melihat skandal-skandal yang terungkap di dalam Gereja Katolik dalam beberapa dekade terakhir ini. Kasus-kasus seperti korupsi dalam badan gerejawi, penyalahgunaan otoritas gerejawi, pelecehan seksual oleh para imam, pedofilia di sekolah-sekolah katolik, dll. membuat bukan hanya masyarakat umum menjadi geram dan antipati terhadap Gereja, bahkan juga sampai membuat umat beriman sendiri terluka dan mempertanyakan kebenaran ajaran iman tentang kekudusan Gereja tersebut. Apakah Gereja memang benar-benar kudus? Atau sekurang-kurangnya, masihkah Gereja itu kudus di zaman sekarang ini? 17 abad setelah Konsili Nicea-Konstantinopel, masihkah relevan untuk mengatakan “*Aku percaya akan Gereja yang kudus*”?

Lewat tulisan ini, penulis hendak meninjau kembali makna kekudusan dalam Gereja dan dari mana kekudusan tersebut berasal. Dasar ajaran ini dapat dilihat dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta dalam Tradisi dan Magisterium Gereja. Hal ini niscaya menerangkan kita tentang bagaimana *Gereja yang kudus* itu dapat bersatu dengan para pendosa serta mengarahkannya kepada kekudusan. Pada akhirnya, kekudusan Gereja paling nampak secara nyata lewat orang-orang kudusnya. Para kudus adalah bukti nyata bahwa di dalam Gereja yang kudus, para pendosa memiliki tempat dan dipanggil menuju kekudusan.

II. Kekudusan Allah dalam Perjanjian Lama

Kata *kudus* dalam Perjanjian Lama diambil dari bahasa Ibrani *qadosh* yang artinya *yang dikhususkan* atau *yang disendirikan*¹. Dari terminologi katanya, sudah dapat kita lihat bahwa dalam pemahaman orang Yahudi, makna *qadosh* memiliki makna kekhususan Allah dibandingkan yang bukan Allah. Artinya, sifat Allah yang merupakan kudus adalah yang membuat Allah adalah Allah. Maka, karena hanya Allah yang kudus, Ia disendirikan dan tidak ada yang lain yang seperti Dia.

Namun, bagaimana manusia dapat mengetahui bahkan sampai menyatakan dengan eksplisit bahwa Allah adalah kudus? Hal ini hanya dapat dilakukan dengan pengalaman manusia akan Allah. Maka, dengan melihat Perjanjian Lama, kita akan melihat bagaimana lewat pengalaman-pengalamannya, umat Israel perlahan dapat memahami bahwa Allah mereka adalah Allah yang kudus.

Dalam Kitab Keluaran bab 3 dapat kita lihat suatu peristiwa yang amat penting bagi bangsa Israel. Yaitu, pengalaman Musa berjumpa dengan Allah. Dalam Kel 3:5 dikatakan, “*Janganlah datang dekat-dekat. Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, karena tanah di mana kamu berdiri itu adalah tanah yang kudus*”. Di sini kita melihat bagaimana Allah hadir di tempat yang kudus, atau lebih tepatnya di mana Allah berada di situ kekudusan berada. Namun, *api kekudusan Allah* tidak membakar Musa. Apa yang Musa saksikan adalah sebuah peristiwa menakutkan sekaligus mengaggumkan. Dalam perjumpaan ini pun, Allah tidak benar-benar menyatakan nama-Nya kepada Musa. Ia hanya mengatakan “*Aku adalah Aku*”², dan itulah yang menjadi nama Allah Israel: YHWH³. Musa tidak benar-benar mengetahui nama Allah, tetapi pengalaman tersebut membuatnya yakin bahwa Allah itu kudus. Setelah Musa melepaskan sandalnya dan masuk ke wilayah kekudusan Allah, maka Allah yang kudus tersebut mengutusnyanya untuk sebuah misi pembebasan yang panjang. Tindakan ini menyimbolkan pengudusan Musa oleh Allah. Setelah dikuduskan, perjalanan keluar dari tanah Mesir menuju Tanah Terjanji pun dimulai. Peristiwa pembebasan ini pun mengajarkan Musa dan umat Israel bahwa YHWH, Allah mereka, tidak menyukai dosa dan perbuatan-perbuatan yang jahat. Sebab Allah yang kudus tidak bisa bersatu dengan apa yang tidak kudus, yaitu dosa.

Peristiwa lain dalam Perjanjian Lama yang juga menampilkan pengalaman akan Allah yang kudus dapat dilihat pada nabi Yesaya. Dalam penglihatannya, Yesaya melihat Allah yang duduk di takhta-Nya yang mulia.

¹ Bdk. <https://www.ancient-hebrew.org/definition/holy>.

² Bdk. Kel 3:14.

³ Bdk. Tetagrammaton nama Allah Israel yang terdiri dari 4 huruf: יהוה = YHWH (Ibr.).

Peristiwa itu membuatnya gemetar ketakutan dan berpikir bahwa ia akan mati karena ia hidup di antara orang-orang sebangsanya yang berdosa⁴. Yesaya memahami juga bahwa Allah yang ia lihat, yang kudus, tidak dapat bersatu dengannya yang berdosa dan hidup dikelilingi orang-orang berdosa lainnya. Kepercayaan ini lahir di kalangan bangsa Israel setelah pengalaman Musa, kepercayaan bangsa Israel bahwa tidak seorangpun dapat melihat Allah hidup-hidup adalah sesuai dengan apa yang dikatakan YHWH sendiri⁵. Namun, seketika setelah bibir Yesaya dibersihkan dengan arang api yang menyala yang tidak membakarnya, ia langsung menawarkan diri secara rela untuk diutus Allah. Baik dalam pengalaman Musa maupun Yesaya menjelaskan bahwa perjumpaan dengan yang Kudus adalah sebuah *mysterium tremendum et fascinans*⁶.

Masih ada beberapa peristiwa lain di dalam Perjanjian Lama yang dapat dikatakan sebagai perjumpaan manusia dengan kekudusan Allah. Namun, puncak dari pengalaman-pengalaman umat Israel dalam Perjanjian Lama tersebut mungkin terdapat pada apa yang dikatakan Allah melalui nabi Hosea: *Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghancurkan.* (Hos 11:8-9). Maka, dari perkataan tersebut menjadi semakin jelas bahwa kekudusan Allah adalah sesuatu yang berbeda dari apa yang dipahami manusia tentang kekudusan itu sendiri. Kekudusan-Nya tidaklah menghancurkan dan membinasakan tetapi justru suatu api cinta yang membara. Sebab Ia adalah Allah dan bukan manusia.

Kendati demikian, Allah Israel meminta umat-Nya untuk menjadi seperti diri-Nya “*Jadilah kudus sebab Aku ini kudus*” (Im 11:44), “*Sebab Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain untuk menjadi milik-Ku*” (Im 20:26). Maka, Israel sesungguhnya dipanggil untuk menjadi kudus seperti YHWH sendiri. Kekudusan yang tadinya hanya khusus menjadi milik Allah, kini telah dibagikan kepada manusia. Alasan satu-satunya Israel dipanggil untuk menjadi kudus adalah karena Allah telah memilih mereka di antara bangsa-bangsa lain. Oleh karena Allah adalah kudus, maka umat-Nya pun harus menjadi kudus.

⁴ Bdk. Yes 6:1-8.

⁵ Bdk. Kel 33:20.

⁶ Bdk. Rudolf Otto, seorang teolog dan filsuf Jerman dalam buku “*The Idea of the Holy*” (1917), untuk menggambarkan pengalaman akan kekudusan. Pengalaman akan *Yang Kudus* membuat takut dan di saat yang bersamaan juga amat mengagumkan.

III. Yesus Kristus: Yang Kudus dari Allah

Untuk dapat tetap menjadi kudus, serta menaati panggilannya, Israel harus tetap terikat kepada YHWH. Seruan-seruan para nabi kepada umat Israel untuk menjauhi kenajisan mereka dan berpaling kepada YHWH yang kudus tidak benar-benar berjalan dengan baik. Dalam sejarah umat Israel, mereka tetap menajiskan diri dengan berpaling ke allah-allah palsu. Akibatnya, kehancuran Israel dan Yudea menjadi hukuman atas ketidaksetiaan mereka. Kekudusan Allah yang seharusnya mereka terima menjadi tidak teraktualisasikan oleh karena kedegilan hati mereka. Kendati demikian, Allah tetap setia. Ia tetap menjanjikan keselamatan kepada Israel meski berkali-kali umat Israel jatuh ke dalam dosa ketidaksetiaan. Janji tersebut tergenapi dalam diri Yesus Kristus.

Yesus lahir dari Maria, diperanakkan oleh Yosef, tetapi Ia dikandung dari Roh Kudus, seperti yang dikatakan malaikat kepada Maria, "*Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.*" (Luk 1:35). Maka, peristiwa kelahiran Yesus sendiri adalah suatu peristiwa yang adikodrati. Ia lahir oleh kuasa Roh Kudus yang menaungi Maria. Hal ini menjelaskan asal-usul Yesus, *yang kudus dari Allah*⁷. Oleh karena Ia berasal dari Allah, Ia mewariskan kekudusan Allah: *Anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut Kudus, Anak Allah*. Allah menolong Israel dengan mengutus Putera-Nya menjadi manusia dalam rupa Yesus Kristus. Kekudusan Yesus mengkonfirmasi ke-Allahan-Nya. Santo Paulus mengatakan, "*Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*" (Kol 2:9). Melalui kehadiran Yesus ini, kekudusan menjadi tak terpisahkan antara Allah dan manusia. Secara tak bersyarat, kekudusan menjadi satu antara Allah dan umat-Nya. Kekudusan Allah yang semula di atas langit dan terpisahkan dari manusia, sekarang turun ke bumi dan berjalan bersama-sama dengan umat-Nya⁸.

Yesus tidak datang ke dunia hanya untuk menunjukkan kekudusan Allah kepada manusia secara lebih dekat, tetapi juga untuk membagikannya dengan kita. Sebelum wafat-Nya, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, kata-Nya, "*Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran*" (Yoh 17:17), "*Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun*

⁷ Bdk. Yoh 6:69, pekataan Petrus kepada Yesus setelah menyaksikan peristiwa penggandaan roti dan mendengar kotbah Yesus tentang Roti Hidup: "*dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah*".

⁸ Bdk. Yoh 1:14, "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita". Dalam bahasa aslinya (Yunani), kata "diam di antara kita" ditulis dengan kata *eskenosen en hemin* yang secara harafiah dapat diartikan: "Ia menancapkan kemah-Nya di antara kita". Kemah menandakan situasi dalam perjalanan.

dikuduskan dalam kebenaran” (Yoh 17:19). Maka, dengan kata lain, Yesus menjadikan murid-murid-Nya kudus di dalam Dia. Kekudusan Allah menjadi kekudusan manusia yang berada bersama-sama dengan Yesus Kristus. Hal ini diperjelas oleh Santo Paulus dalam sebuah analogi perkawinan (bdk. Efesus 5:25-27). Paulus membandingkan kasih suami kepada isterinya haruslah seperti kasih Kristus kepada Gereja-Nya. Yesus sendiri memandikan dan menguduskan Gereja-Nya agar Gereja yang adalah mempelai-Nya itu menjadi kudus dihadapan-Nya. Dengan kata lain, Gereja menjadi kudus melalui kekudusan mempelainya, yaitu Yesus Kristus yang kudus dari Allah.

Gereja tidak menerima kekudusan dari mempelainya sebagai hadiah cuma-cuma begitu saja. Yesus dalam Injil Yohanes, memberikan Roh Kudus kepada para rasul setelah kebangkitan-Nya untuk sebuah misi (bdk. Yoh 20:21-23). Gereja yang telah dikuduskan itu diberi kuasa untuk mengampuni dosa dan menguduskan lewat Roh Kudus yang diterimanya. Ini juga adalah menjadi dasar pengudusan Gereja. Fakta bahwa Gereja itu kudus adalah karena Gereja diutus untuk hadir di dunia dan menguduskannya.

IV. Gereja yang kudus

Sejauh ini kita telah melihat bahwa kekudusan adalah milik Allah sebagai ciri utama Allah dan perbedaannya dengan yang bukan Allah. Kemudian, Kekudusan tersebut ditunjukkan dalam diri Yesus Kristus dan bukan hanya dimanifestasikan, kekudusan tersebut dibagikan oleh Yesus kepada Gereja-Nya. Namun, siapakah yang disebut Gereja Kristus?

Santo Paulus menggunakan istilah *orang-orang kudus* untuk mengatakan orang-orang kristen di Yerusalem (bdk. Rom 15:25-26). Maka, kata *kudus* di sini mengacu pada para anggota Gereja. Orang-orang kristen dikatakan kudus karena mereka telah *terdaftar* dalam Gereja. Seseorang menjadi *terdaftar* di dalam Gereja melalui peristiwa pembaptisan. Pembaptisan membawa seseorang dari hidup yang lama menuju hidup yang baru, dari golongan luar menjadi golongan keluarga Allah. Pembaptisan dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Bdk. Mat 28:19). Maka, makna pembaptisan sesungguhnya adalah membuat seseorang menjadi milik Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dengan kata lain, lewat pembaptisan, seseorang digabungkan ke dalam kumpulan orang kudus (Gereja) dan menjadi milik Allah yang kudus (Tritunggal Mahakudus). Oleh karena Kristus telah wafat bagi kita, maka kita tidak lagi hidup untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Dia yang telah wafat bagi kita (Bdk. Rom 14:7-8). Itulah cara hidup orang kristiani menurut Santo Paulus.

Dalam tulisan Bapa-bapa Gereja, kita menemukan istilah *hagia ecclesia* (Gereja yang kudus) untuk pertama kalinya dalam abad ke-2. Lewat tulisan Ignatius dari Antiokhia kepada kaum Trallian, dalam Kemartiran Polikarpus, serta dalam tulisan-tulisan Gembala Hermas⁹. Istilah ini kemudian ditetapkan bersamaan dengan tiga *notae* lainnya dalam Konsili Nicea-Konstantinopel (325-381M), “Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik”. Bagi para Bapa Gereja, makna dari kekudusan yang dimaksud ini adalah “mulia tanpa cacat”¹⁰. Gereja yang kudus berarti sempurna tanpa adanya noda sedikitpun, namun sekali lagi bukan karena Gereja itu sendiri tak bercela, tetapi karena Kristus yang telah menyucikannya terlebih dahulu.

Berdasarkan Efesus 5:27 “mempelai tanpa cacat dan kerut” serta Kidung Agung 2:11-13 “mempelai yang mencari kekasihnya”, Origenes (yang kemudian diikuti oleh beberapa teolog setelahnya) menyimpulkan bahwa Kristus hanya memiliki satu mempelai, kekasih yang Ia kuduskan, yaitu Gereja¹¹. Kristus tidak menghendaki banyak Gereja, melainkan satu. Oleh karena itu, tidak ada satu jiwa pun yang dapat bersatu dengan Kristus dalam kekudusan tanpa Gereja-Nya yang telah Ia kuduskan. Setiap individu dikuduskan melalui persatuan di dalam Gereja yang adalah mempelai Kristus yang sejati. Untuk itulah tidak ada kekudusan di luar Gereja¹², dan bertumbuh dalam kekudusan berarti semakin menyatukan diri dengan Gereja yang adalah mempelai Kristus.

Dogma tentang kekudusan Gereja memang telah diformulasikan sejak abad-abad pertama, namun bukan berarti pemahamannya tidak lagi relevan saat ini. Ratzinger mengatakan dalam bukunya *Introduction to Christianity* tentang esensi Gereja, “Gereja dikatakan ada bukan pertama-tama karena ia ditata, atau karena ia direformasi atau dipimpin, tetapi pertama-tama karena orang-orang yang percaya yang di dalam Gereja menerima iman dan kehidupan itu sendiri”¹³. Hal tersebut juga sama halnya dalam kekudusan. Gereja yang kudus dikatakan demikian bukan karena Paus, para kuria Roma, para Uskup, serta mereka yang mengatur di dalamnya, tetapi pertama-tama

⁹ Bdk. Roch Kereszty, “*Sacrosancta Ecclesia*”, *Communio International Catholic Review* vol. XL, no.4 Winter 2013, 668.

¹⁰ Bdk. Roch Kereszty, “*Sacrosancta Ecclesia*”, 668.

¹¹ Bdk. Origenes, “*homilies of the Song of Songs*”, Diedit oleh R. P. Lawson. (Wellington: The Newman Press, 1957), 33.

¹² Bdk. Yohanes Paulus II dalam dokumen *Novo Millennio Ineunte* art.31, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kekudusan yang sebenarnya yang berarti kekudusan Allah hanya dapat diperoleh di dalam Gereja melalui pembaptisan. Sebab itulah makna dan tujuan pembaptisan.

¹³ Bdk. Joseph Ratzinger, “*Introduction to Christianity*”. (San Fransisco: Ignatius Press, 2004), 339.

karena esensi Gereja yang adalah kudus yang secara ontologis berasal dari Yesus Kristus. Ratzinger melanjutkan, "*Gereja adalah ekspresi cinta Allah, yang tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh ketidak mampuan manusia, tetapi yang selalu bermurah hati bagi manusia, mencarinya terus-menerus sebagai pendosa, mengubahnya, menguduskannya dan mencintainya*"¹⁴. Singkatnya, kekudusan Gereja bukan berasal dari manusia, tetapi dari Allah.

Lewat persatuan antara mempelai wanita (Gereja) dengan mempelai pria (Kristus), mempelai wanita berbagi kekudusan dengan mempelai pria. Kekudusan tersebut membuat setiap tindakan Gereja menjadi kudus seperti halnya tindakan Kristus sendiri. Maka, dalam hal peribadatan, sakramen dan ajarannya; Gereja melakukannya sebagaimana tindakan Kristus sendiri. Itulah sebabnya dalam ofisi suci atau ibadat harian, ketika Gereja mendoakannya, itu bukanlah semata-mata doa yang disahkan Gereja dengan otoritasnya begitu saja. Itu menjadi doa *sang mempelai* sendiri yaitu Kristus kepada Bapa-Nya; Ia berdoa bersama kekasih-Nya yaitu Gereja (baik yang ada di Surga maupun yang masih menderita di api penyucian, serta yang masih berziarah di bumi) dalam persatuan dengan Roh Kudus.

Pemahaman akan *Gereja yang kudus* dalam eklesiologi dapat menerangkan kaitannya dengan ajaran Gereja lainnya. Dari sudut pandang sakramentologi, hal ini dapat menjelaskan sebuah istilah dari Santo Thomas Aquinas tentang *ex opere operato*¹⁵. Maksudnya adalah ketika Gereja merayakan suatu ritus, Kristus sendirilah yang dihadirkan untuk melakukan tindakan pengudusan secara langsung lewat ritus tersebut. *Ex opere operato* tidak mengandaikan keadaan iman dan moral si pelayan ritus yang sah. Tanpa syarat, Kristus tetap hadir untuk menguduskan semata-mata karena Gereja melakukannya.

V. Kekudusan Gereja dan para pendosa

Telah kita lihat bahwa kekudusan Gereja berasal dari kesatuannya dengan Kristus yang digambarkan dengan kisah kedua mempelai. Kristus, sebagai mempelai pria menguduskan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Lewat ikatan ini, Kristus dan Gereja bukan lagi dua, melainkan satu. Mempelai wanita yang telah disucikan ini benar-benar menjadi kudus dan tak bercela. Namun, bagaimana dengan dosa-dosa yang dilakukan para anggota Gereja? Bagaimana memahami realita kasus-kasus yang sangat terkutuk

¹⁴ Bdk. Joseph Ratzinger, "*Introduction to Christianity*", 341.

¹⁵ Bdk. Thomas Aquinas: Istilah dalam bahasa Latin yang berarti "*dari pekerjaan yang dilakukan*" dan, sehubungan dengan sakramen, menandakan bahwa mereka memperoleh kemanjuran mereka, bukan dari imam atau penerimanya, tetapi dari sakramen yang dianggap terlepas dari jasa-jasanya pemberi atau penerima.

seperti pelecehan seksual anak-anak di bawah umur oleh imam-imam katolik, penyalahgunaan otoritas gerejawi terhadap mereka yang rentan, korupsi masif yang dilakukan bahkan dalam tingkat tertinggi gerejawi dalam pemerintahan Gereja; daftar ini bisa ditambah dengan dosa-dosa historis seperti, ko-eksistensi Gereja dengan perbudakan, perang agama, penjatuhan hukuman tidak adil dalam inkuisisi, perlakuan diskriminatif terhadap bangsa Yahudi, dll. Tidakkah hal ini kontradiktif dengan ajaran *Gereja yang kudus*? Dapat kah dosa bersatu dengan sesuatu yang kudus?

Ketika para Bapa Gereja merefleksikan tentang kekudusan Gereja, tentu mereka sendiri sadar bahwa di dalam tubuh Gereja yang kudus dan tak bercela ini juga terdapat dosa yang dilakukan oleh setiap orang yang berada di dalamnya. Bukan hanya dosa ringan, bahkan dosa-dosa berat sekalipun. Santo Agustinus misalnya, dalam *De Baptismo* mengatakan bahwa baptisan para bidaah dan pendosa berat itu tetap sah, sehingga mereka tidak perlu dibaptis ulang ketika hendak kembali ke dalam Gereja. Lalu, Agustinus menambahkan bahwa para bidaah dan pendosa berat tersebut *satu tubuh* dengan Gereja namun tidak *satu hati*¹⁶. Maka, biar bagaimanapun para pendosa tetaplah bagian dari *Gereja yang kudus*.

Di sini, kita dapat melihat suatu masalah. Seperti kata Ratzinger, dengan mengatakan Gereja itu kudus dan tak bercela, kita seolah-olah memiliki “*mimpi manusiawi akan suatu dunia yang dipulihkan dan tak terkontaminasi kejahatan, yang menampilkan Gereja seperti sesuatu yang tidak bercampur dengan dosa*”¹⁷. Mimpi ini adalah sebuah “Gereja bagi para kudus”, yang lahir dan yang lahir kembali secara terus-menerus dalam sejarah dalam berbagai bentuk: Montanis, Novatianis, Donatis, Kataris, Albigeois, Hussitis, Jansenis, dll¹⁸. Perlu dipahami bahwa Gereja yang kudus bukanlah Gereja bagi mereka yang sempurna, suci dan terpilih yang tak akan pernah jatuh dalam dosa, singkatnya, Gereja para elit.

Sebagai mempelai Kristus yang kudus yang telah diikat dengan-Nya, Gereja sudah sewajarnya melakukan apa yang Kristus lakukan. Dalam beberapa kesempatan dapat kita temukan dalam Injil bahwa Kristus tidak “membuang” para pendosa. Ia justru datang untuk menyelamatkan mereka. Kristus yang kudus dan tak bercela tidak menolak para pendosa. Oleh sebab itu, Gereja, sang mempelai yang kudus dan tak bercela tidak dapat melakukan yang sebaliknya. Gereja tetap menerima para pendosa di dalamnya dan lebih

¹⁶ Bdk. Agustinus, “*De Baptismo*”, b.6, ch.3. <https://www.newadvent.org/fathers/1408.htm>

¹⁷ Bdk. Joseph Ratzinger, *Introduction to Christianity*, 342.

¹⁸ Bdk. Philip Goyret, “*A Holy Church, or a Church of saints*”, dalam Omnesmag article. <https://omnesmag.com/en/focus/a-holy-church-or-a-church-of-saints/>

dari itu, ia mendoakan mereka dan senantiasa mengajak mereka untuk bertobat. Pendosa adalah bagian dari Gereja, tetapi mereka harus dikuduskan di dalam Gereja¹⁹. Maka benar lah apa yang dikatakan oleh bapa-bapa Konsili dalam konstitusi dogmatis tentang Gereja, “*Gereja merangkul para pendosa dalam pangkuannya sendiri. Gereja itu kudus, dan sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan*” (LG, 8).

Dengan menyetujui tradisi yang ada di dalam Gereja sejak dahulu, para bapa Konsili menolak untuk mengecualikan para pendosa dari tubuh Gereja, dan di saat bersamaan juga menolak mengatakan bahwa Gereja itu berdosa. Para bapa menyadari bahwa kekudusan Gereja yang berasal dari Kristus itu tidak terbatalan oleh dosa para anggotanya. Sebaliknya, Gereja menunjukkan solidaritasnya bagi para anggotanya yang melakukan dosa. Gereja melakukan silih bagi mereka, serta memperbaharui diri untuk senantiasa disucikan. Misi Gereja adalah misi Kristus. Kristus diutus untuk mencari mereka yang hilang dan tersesat dan menyelamatkan mereka. Maka, Gereja diutus untuk melanjutkan misi tersebut.

Dosa-dosa yang ada di dalam tubuh Gereja ini memperlihatkan solidaritas Gereja terhadap para pendosa. Gereja tidak menyangkal apa yang pernah dilakukan oleh para anggotanya di masa lalu. Gereja sebagai tubuh, ikut terluka atas skandal-skandal yang terjadi. Sebab seperti Santo Paulus mengatakan bahwa, “*Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita*” (1 Kor 12:26). Dalam puluhan kasus pelecehan seksual yang terungkap di Gereja Perancis, yang penyelidikannya dilakukan pada tahun 2021-2022 yang lalu, Gereja setempat mengalami penderitaan yang besar. Lebih tepatnya, Gereja universal pun terkena dampaknya. Para uskup Perancis meminta maaf secara publik atas perbuatan para anggota Gereja di masa lampau yang mengakibatkan luka yang amat dalam bagi para korbannya. Bentuk solidaritas Gereja bukan hanya sekedar mengakui kesalahan para anggotanya dan meminta maaf, melainkan juga mendoakan para pendosa tersebut, bahkan sampai melakukan silih secara khusus bagi mereka. Kepada para korban juga, para uskup harus membayar ganti rugi yang diminta serta mendampingi dan mendoakan mereka. Dari kasus-kasus lain yang serupa, banyak umat beriman yang kemudian meninggalkan Gereja bukan karena hal lain, tetapi karena Gereja itu sendiri. Mereka tidak lagi melihat Kristus di wajah mempelainya, dan hal ini menjadi ironis.

Fakta bahwa dosa-dosa dilakukan oleh anggota Gereja sendiri, tidak lantas membuat Gereja kehilangan kekudusannya secara obyektif. *Gereja yang kudus* tidak bisa disempitkan maknanya hanya sebatas dosa-dosa yang

¹⁹ Bdk. Philip Goyret, “*A Holy Church, or a Church of saints*”.

dilakukan anggota Gereja di dunia. Makna kekudusan Gereja berasal dari suatu realitas yang lebih besar dari dosa. Di dunia ini, Gereja berjalan menuju kekudusan dengan menjawab panggilan mempelainya. Seperti yang dikatakan Santo Paulus, “*Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah*” (Rm 5:20). Kristus telah menanggung segala dosa dunia sejak Adam sampai dosa yang akan terjadi di kemudian hari. Ia yang kudus dan tak berdosa, telah dijadikan berdosa oleh Allah bagi manusia²⁰. Namun, dari semuanya itu, Kristus telah menang bagi kita. Maka, kunci untuk memahami kekudusan Gereja di antara dosa para anggotanya adalah Kristus sendiri yang telah mengikatkan diri-Nya dengan Gereja.

VI. Panggilan universal menuju kekudusan di dalam Gereja

Gereja yang kudus adalah juga Gereja yang berjalan menuju kekudusan. Gereja di dunia ini adalah Gereja yang sedang berjalan menuju Gereja surgawi, yaitu Gereja yang sejati. Fakta bahwa Gereja di dunia ini berdampingan dengan dosa, tidak menghilangkan esensinya sebagai mempelai yang kudus. Dalam Gereja, semua anggotanya, entah termasuk hierarki entah digembalakan olehnya, dipanggil menuju kekudusan²¹. “*Kekudusan itu dengan aneka cara terungkap dalam setiap orang, yang dalam corak hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih dengan memberikan teladan baik kepada sesama*”.²² Konsili Vatikan II merangkumnya dengan istilah yang indah: “panggilan universal menuju kekudusan”.²³ Cara hidup seperti itu dapat kita lihat dalam diri para kudus yang diakui Gereja. Panggilan menuju kekudusan ini didasari oleh pernyataan Yesus sendiri, “*kamu harus sempurna, seperti Bapamu di surga sempurna adanya*” (Mat 5:48).

Orang-orang seperti Paulus dari Tarsus yang mengalami pertobatan setelah berjumpa dengan Kristus yang bangkit, Agustinus dari Hippo yang mengalami pertobatan di Milan, Fransiskus dari Asisi yang menghidupi persatuan dengan Kristus begitu erat dan menginspirasi banyak pengikutnya, Theresia dari Avila dengan spiritualitasnya, Fransiskus dari Sales dengan ajarannya tentang kekudusan dalam *introduction to a devout life*, Vincentius de Paul dengan semangat misionernya, Theresia dari Lisieux dengan *jalan kecilnya* menuju Yesus, Theresia dari Kalkuta yang merawat orang-orang

²⁰ Bdk. 2 Kor 5:21

²¹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ, (Jakarta : Obor, 2019), art. 39., Lih. 1 Tes 4:3; Ef 1:4.

²² Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, art.39.

²³ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, art.40.

sakit seperti Kristus sendiri, Carlo Acutis si *programmer* muda yang mencintai Ekaristi, dan masih banyak lagi; adalah kesaksian paling nyata dari *Gereja yang kudus*. Dogma *Gereja yang kudus* bukan hanya sekedar konsep, melainkan juga orang-orang di dalamnya. Kekudusan Gereja menguduskan orang-orang di dalamnya.

Untuk mencapai kekudusan tersebut, Gereja harus melakukan pertobatan secara terus-menerus²⁴. Gereja dipanggil untuk terus berproses dari mempelai yang berzinah menjadi mempelai yang suci, dari gadis bodoh menuju wanita bijaksana²⁵. Sikap pertobatan merupakan pemurnian seumur hidup dari noda-noda yang jelas terlihat maupun yang tidak terlihat.

VII. Kesimpulan

Kekudusan adalah yang membedakan Allah dari yang bukan Allah. Kekudusan itu dinyatakan Allah kepada manusia lewat pewahyuan yang Ia berikan pertama-tama kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Dari pewahyuan Allah tersebut, umat Israel memahami bahwa kekudusan tidak dapat bersatu dengan dosa. Karena keterpilihannya, umat Israel diminta Allah untuk menjadi kudus seperti Dia sendiri adalah kudus. Kekudusan yang tadinya hanya milik Allah sendiri, kini bersifat inklusif bagi manusia karena menjadi panggilan yang harus dipenuhi Israel sebagai umat terpilih.

Namun, ketidak setiaan umat Israel membuat mereka tidak dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi kudus seperti apa yang diminta Allah dari mereka. Maka, setelah mengutus para nabi, Allah mengutus Putera-Nya sendiri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah puncak manifestasi dari Allah yang kudus. Sejak peristiwa dikandungnya Yesus oleh Maria, malaikat sudah menegaskan bahwa Ia yang dikandung Maria adalah "*kudus, dan disebut Anak Allah*" (bdk. Luk 1:35). Maka, kekudusan yang semula tak dapat diakses manusia, kini masuk ke dalam dunia dan tinggal di tengah-tengah manusia. Lebih dari itu, melalui Yesus, kekudusan Allah bukan hanya hadir di dunia, tetapi juga dibagikan kepada dunia melalui Gereja-Nya.

Gereja yang adalah mempelai Yesus Kristus ini, adalah kudus. Gereja yang kudus dan tak bercela tersebut menerima rahmat kekudusannya dari sang Mempelai. "*Yesus telah memberikan diri-Nya bagi Gereja, untuk menguduskannya*" (Ef 5:25-26). Kekudusan Gereja tidak berasal dari manusia, melainkan dari Allah sendiri. Dia yang kudus, menguduskan Gereja-Nya. Dengan demikian, kekudusan Gereja tidak tergantung jasa-jasa anggotanya, melainkan kemurahan hati Allah sendiri. Kekudusan Gereja

²⁴ Bdk. Philip Goyret, "*A Holy Church, or a Church of saints*".

²⁵ Roch Kereszty, "*Sacrosancta Ecclesia*," 670.

adalah anugerah dari Allah yang memiliki tujuan, yaitu pengudusan manusia dan dunia.

Menjadi anggota dari Gereja yang kudus ini, berarti kita juga harus menerima keberdosaan dan kelemahan manusiawi kita. Keberdosaan kita inilah yang memberikan makna akan Gereja yang kudus. Gereja dikuduskan untuk hadir di tengah-tengah dunia yang penuh keberdosaan. Seperti halnya Kristus sendiri yang hadir di tengah para pendosa untuk menyelamatkan mereka, Gereja pun harus hadir di tengah dunia dan tidak terpisah darinya. Gereja tidak bisa tidak membagikan rahmat kekudusan yang diterimanya, karena rahmat itu berhubungan dengan tugas dan hakikat Gereja itu sendiri. Pengudusan yang Gereja tawarkan adalah jalan keserupaan menjadi mempelai yang tak bercela di hadapan Kristus, Sang Mempelai Pria.

Pada akhirnya, kekudusan Gereja nyata dan terpancar di dalam kesaksian hidup para kudusnya. Para kudus menunjukkan bahwa setiap orang dipanggil menuju kekudusan di dalam Gereja yang adalah mempelai Kristus ini. Orang kudus bukanlah ia yang tidak pernah jatuh semasa hidupnya, bukan juga ia yang sempurna dan tak bercela berkat kekuatannya sendiri, tetapi ia yang pernah jatuh namun membuka diri terhadap rahmat pengudusan Allah melalui mempelai-Nya yang telah disucikan. Maka, ditengah keberdosaan para anggota gerejawi dan skandal-skandal yang kita ditemukan di dalam tubuh Gereja sendiri, kekudusan Gereja adalah suatu rahmat yang perlu disyukuri. Gereja yang kudus sesungguhnya adalah rahmat bagi para pendosa dan sekaligus panggilan bagi kita semua. Gereja dikuduskan untuk menguduskan.

BIBLIOGRAFI

Aquinas, Thomas. *Summa Thologica*. Diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, New York: Benziger Bros, 1947.

Kereszty, Roch. “*Sacrosancta Ecclesia*”. Dalam *Communio: International Catholic Journal Review*, Vol. XL, No. 4, 2013.

Konsili vatican II. *Lumen Gentium*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor, 2019.

Origenes. *Homilies on Song of Songs*. Diedit oleh R. P. Lawson. Wellington: The Newman Press, 1957.

Otto, Rudolf. *The Idea of The Holy*. Hartford: Martino Fine Books, 2017.

Ratzinger, Joseph. *Introduction to Christianity*, San Fransisco: Ignatius Press, 2004.

Yohanes Paulus II, *Novo Millenio Ineunte*. Diakses 19 Desember 2023. Vatican.va.

Sumber Internet:

<https://omnesmag.com/en/focus/a-holy-church-or-a-church-of-saints/> Philip Goyret, Artikel: A Holy Church, or a Church of saints. Diakses 15 Desember 2023.

<https://www.ancient-hebrew.org/> Definisi: “Holy”, Diakses 30 November 2023.

<https://www.newadvent.org/fathers/1408.htm> On Baptism, Saint Augustine. Diakses 7 Desember 2023.